

Pelatihan Kepemanduan Wisata Bagi Masyarakat Dalam Mendukung Visit Karangrejek di Padukuhan Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul

Sujarwo, Trisanti, Neng Desi Aryani

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

trisanti@uny.ac.id

Abstrak

Pelatihan kepemanduan merupakan salah satu metode dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terkait kepemanduan wisata. Pelatihan ini diberikan kepada 25 orang pemandu dari masyarakat padukuhan Karangrejek. Tempat pelaksanaan pelatihan di balai padukuhan dengan metode pelatihan yaitu ceramah dan praktek. Tahapan kegiatan pelatihan meliputi: a) tahap persiapan dengan melibatkan kelompok sasaran dalam menentukan waktu dan tempat pelatihan; b) tahap pelaksanaan yaitu pemberian materi oleh narasumber terkait etika dalam menjadi pemandu wisata dan praktek dalam kepemanduan berwisata; c) tahap evaluasi yaitu melihat perubahan pada kelompok sasaran dalam keterampilan memandu dan etika dalam kepemanduan. Hasil dari pelatihan adalah: 1) kelompok sasaran memiliki pengetahuan dalam kepemanduan wisata; b) kelompok sasaran memiliki keterampilan dalam melakukan kepemanduan wisata

Kata Kunci: pelatihan, kepemanduan, pengetahuan, keterampilan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor jasa yang saat ini sedang menjadi kebutuhan masyarakat. Pariwisata mampu menjadi bagian sektor ekonomi yang mengambil peran sangat penting karena pariwisata mampu menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar (Pajriah, 2018). Pariwisata juga diartikan sebagai kegiatan bersifat dinamis yang melibatkan banyak manusia baik secara individu maupun kelompok serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Isdarmanto, 2017). Dalam pengelolaan pariwisata membutuhkan masyarakat terutama untuk pariwisata pedesaan masyarakat lokal memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal adalah kunci dari keberadaan desa wisata tersebut. Mereka memahami berbagai aktifitas yang terjadi dalam desa wisata tersebut. (Ngamelubun, & Hukubun, 2018). Pelibatan masyarakat desa wisata merupakan Upaya memberdayakan masyarakat agar memiliki kompetensi mengelola daya tarik wisata, memanfaatkan sumber daya kepariwisataan desa secara optimal dan sebagai Upaya menjaga kelestarian lingkungan desa (Sardina & Purnawan). Dengan melibatkan masyarakat desa sebagai pemandu wisata, dapat meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Namun demikian terkadang masyarakat lokal belum ikut berpartisipasi karena terkendala dari kapasitasnya dalam dunia pariwisata.

Keberadaan sumber daya manusia dalam dunia pariwisata ternyata menjadi penting karena menjadi penggerak untuk perkembangan industry pariwisata (Hamida dkk., 2018; Setiawan, 2016). Wisatawan akan

mendapatkan kepuasan karena adanya pelayanan yang baik dari pengelola pariwisata. Kepuasan wisatawan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pelayanan tourguide sebesar 32,8% yaitu oleh pengetahuan dan keterampilan *tour guide* (Brigitha dkk., 2018). Pelayanan pariwisata ini biasanya diberikan oleh masyarakat yang berprofesi menjadi pemandu pariwisata. Pramuwisata atau pemandu wisata adalah seseorang yang bertugas memberikan informasi dan memandu wisatawan di destinasi wisata yang didatangi (Fitriana, dkk 2021). Seorang pemandu wisata merupakan seseorang yang langsung berhubungan dan melakukan komunikasi serta melakukan kontak pribadi dengan wisatawan yang dibawanya. Ia melakukan komunikasi dengan setiap orang selama dalam tugasnya (Pantiyasa dan Sutiarmo, 2020). Fungsi pramuwisata adalah membimbing perjalanan wisata, memberikan informasi maupun jasa translate bahasa, memperkenalkan hal baru selama perjalanan wisata, dan memberikan saran untuk kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan yang dipandu (Indahsari, 2022).

Kondisi saat ini dalam pelatihan kepemanduan wisata adalah budaya yang mencakup nilai, pengetahuan bermakna dan ide-ide yang tercermin dalam seni, agama, tradisi, dan pengalaman manusia (Litovka-Demenina, 2019). Padukuhan Karangrejek merupakan padukuhan yang memiliki potensi alam yang menarik, sehingga saat ini masyarakat mengelola potensi tersebut menjadi daya tarik wisata. Beberapa daya tarik yang sedang ditingkatkan adalah pemandangan alam dengan spot yang menarik, kuliner, homestay, dan tempat baca masyarakat. Dari daya tarik tersebut belum dikelola dengan baik karena keterbatasan pemandu wisata. Pemandu wisata yang sudah ada masih terkendala beberapa permasalahan yaitu: 1) kurang dalam kemampuan bahasa asing; 2) belum ada guideline/media untuk belajar bagi pemandu wisata; 3) pemandu belum memiliki performance yang menarik; 4) kurang memahami prosedur kepemanduan wisata. Berdasarkan hasil studi sebelumnya bahwa hal-hal yang menjadi perhatian bagi pemandu wisata adalah: 1) penampilan dan kerapian; 2) perlengkapan untuk memandu; 3) informasi yang benar dan jelas tentang situasi destinasi wisata; 4) kecepatan dan efisiensi waktu dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan (Anggola dkk., 2020; Palguna dkk., 2015).

Dari permasalahan tersebut maka pelatihan kepemanduan penting untuk dilakukan. Kepemanduan wisata dilakukan karena melalui pelatihan pemanduan wisata mampu meningkatkan kompetensi masyarakat dalam kepemanduan (Ashofy, Irawan dan Rahayu, 2023). Kompetensi pemandu wisata mengacu pada Tingkat pengetahuana, keterampilan, dan sikap yang harus dihayati, dimiliki dan dikelola oleh tenaga kepariwisataan guna mengembangkan profesionalisme kerjanya (Arta dkk., 2016; Muzaki dkk., 2022).

Dari uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka solusi yang dapat ditawarkan adalah Pelatihan kepemanduan wisata bagi masyarakat di padukuhan Karangrejek. Solusi ini didasarkan atas kondisi masyarakat di padukuhan Karangrejek yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kepemanduan wisata, sementara padukuhan Karangrejek saat ini sedang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Selain belum memiliki pengetahuan dan keterampilan, sebagian besar masyarakat juga tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga keterampilan kepemanduan wisata harapannya dapat memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat.

METODE

Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini menggunakan metode pembelajaran berorientasi pengalaman dan/atau masalah, serta menekankan kepada pembelajaran orang dewasa. Adapun metode kegiatan yang akan dilakukan ini mencakup:

1. Metode Ceramah digunakan pada saat sesi penyampaian materi, di mana narasumber memberikan materi kepada peserta pelatihan sebelum dilaksanakannya praktek.

2. Metode Tanya jawab digunakan untuk merefleksikan materi yang telah disampaikan oleh narasumber.
3. Metode Praktek, kegiatan praktek ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Adapun tahapan pemecahan masalah yaitu:

1) Penentuan Kebutuhan

Hal ini merupakan titik awal untuk melaksanakan suatu program pelatihan. Kegiatan penentuan kebutuhan berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya terkait analisis kebutuhan masyarakat Karangrejek melalui aktifitas observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Karangrejek belum secara maksimal terlibat dalam kegiatan pariwisata khususnya sebagai pemandu wisata.

2) Menentukan materi pelatihan

Dalam penetapan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yaitu pelatihan kependudukan wisata. Hal ini dianggap penting karena masyarakat belum memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

3) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengabdian dengan kelompok sasaran. Untuk mendapatkan hasil pelatihan yang maksimal, maka materi yang diberikan meliputi:

Tabel 1. Materi Pelatihan kependudukan wisata

No	Materi	Metode	Alokasi waktu	Tugas pengabdian
1	Konsep Pariwisata	Ceramah, diskusi	2 jam	Ketua, anggota, mahasiswa
2	Etika dalam kependudukan wisata	Ceramah, diskusi	2 jam	Ketua, anggota, mahasiswa
3	Praktek kependudukan wisata	Ceramah, praktek	3 jam	Ketua, anggota
4	Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar	Evaluasi	1 jam	Ketua, anggota

4) Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara langsung pada saat kegiatan yaitu kemampuan kelompok sasaran dalam mempraktekkan kegiatan yang berkaitan dengan kependudukan wisata. Selain itu evaluasi juga dilakukan secara lisan melalui pertanyaan-pertanyaan yang berisi tentang kebermanfaatan dan kebermaknaan program pelatihan terhadap kelompok sasaran.

Evaluasi pada kegiatan ini dimulai dari awal hingga akhir mengacu pada tujuan kegiatan yang akan dicapai. Evaluasi ini difokuskan pada efektivitas pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan self evaluation. Adapun pengumpulan data menggunakan a) wawancara digunakan untuk melihat motivasi, pandangan, dan hasil belajar kelompok sasaran, dan b)

pengamatan dilakukan untuk mengetahui peran serta warga belajar dalam kegiatan pelatihan kependudukan wisata. Selain evaluasi di atas, evaluasi terhadap penyelenggaraan, dan faktor pendukung dan penghambat pelatihan akan dilakukan dengan secara bersama-sama tim pelaksanaan.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat bersinergi dengan dosen dalam kegiatan penyusunan tugas akhir dan penyusunan artikel untuk publikasi. Pelaksanaan program ini dimulai dari tahap observasi, penyusunan desain, pelaksanaan, evaluasi sampai pada pendampingan setelah program selesai. Oleh karena itu waktu yang dibutuhkan sekitar 6 bulan sampai pada penyusunan artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelatihan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan di padukuhan Karangrejek dengan memfokuskan pada pelatihan kependudukan wisata. Hal ini berdasarkan pada analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kemampuan dalam memandu wisata, sementara padukuhan karangrejek semakin ramai dengan kunjungan wisatawan. Adapun tahapan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi:

1. Persiapan yang terdiri dari asesmen, koordinasi dan perencanaan

a) Asemen kebutuhan

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal sebelum menentukan program pelatihan. Tim pengabdian bersama masyarakat melakukan diskusi awal untuk mendapatkan informasi terkait aktifitas wisata di padukuhan Karangrejek. Kegiatan asesmen juga dilakukan melalui aktifitas observasi lokasi dan wawancara dengan beberapa anggota pengelola wisata dan masyarakat. Dari hasil asesmen ditemukan terkait kurangnya kemampuan masyarakat dalam hal kependudukan wisata, sementara wisata karangrejek sedang banyak tamu yang berkunjung setiap bulannya. Hal ini penting karena di karangrejek memiliki banyak spot wisata seperti homestay, umkm tempe dan kecambah, umkm batik, umkm seni budaya dan juga kuliner yang dinamakan sebagai "Mulih Mangan". Dengan demikian pelatihan yang ditentukan dan disepakati adalah pelatihan kependudukan wisata.

b) Koordinasi

Dari hasil asesment yang sudah diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengkoordinasikan kegiatan pelatihan dengan kelompok sasaran serta dengan pihak kalurahan dan pihak dinas Pariwisata Gunungkidul sebagai pemerintah daerah yang menangani langsung berbagai kegiatan pariwisata di Gunungkidul. Dalam koordinasi tersebut adanya permohonan ijin baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung tim pengabdian berkomunikasi langsung kepada pihak-pihak pemerintahan tersebut. Secara tidak langsung tim pengabdian bersurat kepada dinas pariwisata untuk permohonan kerja sama yang menghasilkan dokumen IA.

c) Perencanaan

Setelah perijinan selesai, tim pengabdian dan calon peserta pelatihan melakukan musyawarah terkait penentuan pelaksanaan pelatihan. Hasil dari musyawarah adalah pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus berlokasi di balai padukuhan karangrejek.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di balai padukuhan dan dihadiri oleh 25 peserta pelatihan yang semuanya merupakan masyarakat Karangrejek. Tahapan dalam pelatihan meliputi:

a) Pembukaan

Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh MC dari tim pengabdian. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan sambutan. Sambutan pertama diberikan oleh Ketua Tim Pengabdian yang menyampaikan terkait tujuan pengabdian dan harapan kebermanfaatannya pelatihan pemandu wisata bagi masyarakat. Sambutan selanjutnya oleh bapak Lurah Karangrejek yang menyampaikan terimakasih atas perhatian Universitas Negeri Yogyakarta kepada masyarakat Karangrejek dan menyambut baik adanya program pelatihan.

b) Penyampaian materi

Materi dalam kegiatan pelatihan ini terdiri dari 3 sesi. Sesi pertama disampaikan oleh tim pengabdian yang menyampaikan terkait pentingnya menjaga potensi desa dan mengembangkan potensi tersebut menjadi wisata. Selain itu disampaikan juga materi terkait motivasi masyarakat serta komitmen masyarakat dalam mengelola wisata. Sesi kedua yaitu penyampaian materi oleh narasumber dari Dinas Pariwisata Gunungkidul. Dalam penyampaiannya berisi terkait etika dalam kependudukan wisata. Pemandu wisata harus memiliki etika yang baik yang meliputi penampilan, komunikasi, dan juga perilaku yang tidak membuat wisatawan kecewa dengan pelayanannya. Sesi ketiga yaitu penyampaian materi oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Materi yang disampaikan adalah bagaimana menjadi pemandu wisata yang bisa membawa wisatawan merasa senang dan berkesan. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan praktek kependudukan ke berbagai lokasi seperti homestay, UMKM kuliner, dan juga UMKM batik. Berikut disajikan dokumentasi kegiatan praktek kependudukan wisata.



Gambar 1. Kegiatan praktek kependudukan di homestay



Gambar 2. Kegiatan praktek kependuan di “mulih mangan”

c) Penutup

Acara terakhir dari kegiatan pelatihan adalah penutup. Sebelum kegiatan penutupan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum paham kepada semua narasumber. Peserta pelatihan antusias menyampaikan berbagai pertanyaan seputar pemandu wisata. Berikut disajikan dokumentasi tahapan penutup dalam program pengabdian.



Gambar 3. Kegiatan penutupan



Gambar 4. Kegiatan pemberian penghargaan

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan selama proses pelatihan berlangsung. Peserta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir dan aktif untuk bertanya untuk menambah informasi. Evaluasi juga dilakukan dalam kegiatan praktek kepemanduan, terlihat peserta mampu melakukan kepemanduan sesuai dengan apa yang dilatihkan oleh narasumber.

4. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari program pelatihan ini adalah adanya komunikasi melalui Whatsapp kepada peserta pelatihan setelah beberapa hari berlangsungnya pelatihan. Adanya kunjungan wisata setelah pelatihan pemandu wisata, menjadikan masyarakat semakin percaya diri untuk menjadi pemandu.

B. Pembahasan

Kegiatan pelatihan pemandu wisata dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yaitu kepala kalurahan, pemerintah daerah khususnya dinas pariwisata dan juga masyarakat sebagai peserta pelatihan. Pelatihan pemandu sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat karangrejek karena mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan pemandu yang secara resmi diajarkan oleh pihak terkait. Kegiatan memandu yang dilakukan oleh masyarakat saat ini hanya mengandalkan kemampuan seadanya tanpa memperhatikan berbagai etika dalam pemandu wisata, sehingga mereka belum memiliki sertifikat pemandu. Sertifikat pemandu merupakan sertifikasi kompetensi kepemanduan yang harus dimiliki oleh pemandu wisata sebagai bukti bahwa pemandu wisata tersebut sudah memiliki kemampuan yang sudah diujikan secara nasional oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Kegiatan pelatihan pemandu wisata ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan pelatihan yaitu tahap persiapan yang meliputi asesmen kebutuhan, koordinasi, perencanaan; tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Adanya pelatihan kepemanduan memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut dalam sertifikasi pemandu. Dalam kesempatan tersebut dari pihak Dinas Pariwisata Gunungkidul akan memberikan kesempatan bagi pemandu wisata di padukuhan karangrejek untuk mengikuti sertifikasi

kompetensi yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata setiap tahunnya. Dengan demikian ada pengakuan kependuan dari pemandu wisata yang dapat digunakan tidak hanya memandu wisata di padukuhan karangrejek, tetapi juga bisa memandu di seluruh wisata Indonesia.

Kegiatan pelatihan kependuan wisata dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut diuraikann sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan berbagai aktifitas yaitu mengurus perijinan terkait observasi lokasi pengabdian dan pengkondisian tim pengabdian untuk melaksanakan pengabdian. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan observasi ke tempat pengabdian untuk menggali informasi yang terkait potensi sumber daya alam dan juga potensi sumber daya manusia. Dari hasil asesmen ditemukan bahwa di padukuhan karangrejek sedang berproses untuk menjadi desa wisata dengan fokus pada potensi masyarakat. Potensi tersebut meliputi: homestay, pertunjukkan seni, konsep mulih mangan, pembuatan tempe, pemandangan alam, dan seni batik. Sementara masyarakat sebagai pengelola berbagai potensi tersebut belum memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan untuk memandu tamu atau wisatawan yang berkunjung. Mereka masih merasa grogi dan malu jika harus menemani tamu untuk melakukan kegiatan wisata. Selain itu mereka juga belum pernah mendapatkan pelatihan kependuan, sehingga ketika banyak wisatawan yang datang mereka menyewa pemandu dari luar.

Dalam tahap persiapan ini, tim pengabdian juga melakukan persiapan terkait sarana prasarana yang meliputi tempat pelaksanaan, media yang digunakan dalam pelatihan, narasumber dalam pelatihan, konsumsi pelatihan dan administrasi kegiatan pelatihan. Narasumber pelatihan ini berasal dari tim pengabdian dan dari luar tim pengabdian yaitu dari dinas pariwisata dan dari Himpunan Pramuwisata Indonesia.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan homestay dilaksanakan sesuai dengan persiapan yang sudah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan menggunakan metode ceramah dan praktek langsung. Materi yang disampaikan melalui ceramah meliputi: a) membangun motivasi masyarakat menjadi pemandu wisata; b) konsep kependuan wisata. Materi yang disampaikan melalui metode praktek yaitu peserta pelatihan mengikuti praktek langsung dalam kependuan wisatawan mulai dari mengunjungi homestay, pertunjukkan seni budaya, praktek membuat olahan tempe, mulih mangan dan sentra batik. Semua peserta antusias mengikuti praktek kependuan sambil berjalan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Evaluasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung sampai akhir pelatihan. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan berpartisipasi secara penuh karena mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Peserta pelatihan juga memiliki banyak pertanyaan yang menunjukkan ada pengetahuan yang dapat diterima dan keingintahuan yang tinggi terhadap pengelolaan homestay. Evaluasi dari hasil praktek menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat melakukan kependuan dengan lebih percaya diri tanpa ada perasaan grogi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi sangat penting dilakukan untuk melihat keberhasilan program pelatihan. Pelatihan kependuan wisata ini mampu memberikan perubahan pada kelompok sasaran terkait kemampuan dan keterampilan peserta dalam melakukan kegiatan kependuan wisata. Mereka memahami bagaimana cara berpakaian yang rapi dan menarik sebagai pemandu wisata serta mereka memahami cara berkomunikasi yang baik saat melakukan kependuan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat mereka melakukan praktek kependuan di lokasi wisata.

4. Tindak Lanjut

Tahap yang terakhir yaitu tindak lanjut. Meskipun kegiatan pelatihan sudah selesai, namun komunikasi dengan peserta pelatihan tetap berlangsung. Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian melakukan kunjungan kembali ke lokasi pelatihan untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan sebelumnya dan juga melakukan komunikasi melalui Whatsapp.

Dari tahapan pelatihan kependidikan wisata dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan sebagai salah satu metode dalam pemberdayaan masyarakat di padukuhan Karangrejek dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam persiapan terdapat tahapan penyiapan community worker dan lapangan, identifikasi kebutuhan dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Semua tahapan yang dilakukan sejalan dengan teori Adi (2013) pada tahapan persiapan yaitu tim pengabdian melakukan persiapan kegiatan mulai dari asesmen kebutuhan dan penentuan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian melakukan pelatihan kepada peserta pelatihan dari awal sampai akhir sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan evaluasi kepada peserta pelatihan dengan pengamatan ketika melakukan praktek kependidikan serta melakukan tanya jawab terkait permasalahan yang dihadapi. Tahap yang terakhir yaitu tindak lanjut. Tahap ini dilakukan dengan komunikasi kepada peserta pelatihan setelah kegiatan selesai. Selain itu tim pengabdian juga melakukan kunjungan ke lokasi pelatihan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan mampu menerapkan praktek kependidikan dengan baik.

Hasil dari kegiatan pelatihan memberikan perubahan kepada kelompok sasaran yaitu:

- 1) Kelompok sasaran memiliki pengetahuan dalam kependidikan wisata yang ditunjukkan dalam hal penampilan, komunikasi dan juga perilaku. Dalam berpenampilan atau menggunakan pakaian, pemandu wisata menyesuaikan dengan kondisi lapangan yaitu berpakaian rapi, bersih dan wangi. Pemandu wisata juga dapat berkomunikasi dengan baik tanpa grogi ketika berhadapan dengan wisatawan. Sebelumnya peserta mengalami grogi ketika harus berbicara dengan wisatawan karena merasa dirinya tidak mampu dan takut jika ada pertanyaan yang tidak bisa di jawab. Setelah mengikuti pelatihan mereka mendapatkan berbagai strategi dalam menghadapi berbagai pertanyaan wisatawan yaitu dengan mempelajari semua lokasi serta informasi-informasi yang berkaitan dengan tempat-tempat wisata. Perilaku peserta pelatihan sudah mampu mencerminkan sebagai pemandu wisata yaitu memiliki komitmen yang tinggi menjadi pemandu wisata.
- 2) Kelompok sasaran memiliki keterampilan dalam kependidikan wisata yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam praktek memandu wisata.

Proses pelatihan yang sudah dilakukan dan memberikan dampak terhadap peserta pelatihan perlu memperhatikan kondisi peserta pelatihan bahwa mereka adalah orang dewasa dengan berbagai pengalaman yang melekat. Oleh karena itu beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan proses pelatihan adalah:

a) Metode pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mampu menerimanya. Metode yang diterapkan berupa ceramah, diskusi dan untuk kerja dalam pelatihan ini mampu memberikan motivasi bagi peserta pelatihan untuk belajar. Peserta pelatihan terdiri dari usia yang beragam sehingga perlu memperhatikan beberapa metode yang digunakan. Dengan demikian semua peserta pelatihan dapat menerima materi dengan baik. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep atau materi supaya

mereka memiliki pemahaman terlebih dahulu sebelum melakukan praktek. Metode diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan menyampaikan pengalaman yang dimiliki selama di lapangan. Metode unjuk kerja diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan mendapatkan pengalaman baru selama pelatihan. Melalui metode ini, peserta pelatihan akan mengalami langsung proses pembuatan aksesoris handuk dengan berbagai bentuk hewan sehingga materi ini akan membekas lebih lama pada masing-masing peserta. Selain itu mereka dapat termotivasi dan semangat untuk mengikuti pelatihan sampai akhir.

b) Sarana prasarana

Sarana prasarana menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses pelatihan. Sarana yang digunakan juga harus memiliki layak pakai yang baik supaya memberikan kenyamanan peserta dalam mengikuti pelatihan. Sarana prasarana yang digunakan dalam pelatihan meliputi balai padukuhan, meja, kursi, LCD, laptop, papan tulis, sound system, dan mikrofon.

c) Pengalaman Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan kependudukan merupakan masyarakat merupakan masyarakat dengan kategori orang dewasa, dimana mereka sudah memiliki banyak pengalaman. Mereka memiliki pengalaman ketika ada tamu yang datang dan menginap di homestay, tetapi mereka belum menerapkan konsep kependudukan wisata dengan baik. Namun demikian pengalaman mereka dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk perbaikan kependudukan menjadi lebih baik. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka selama menerima tamu, sehingga setiap peserta dapat belajar dari pengalaman peserta lain. Dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh masing-masing peserta pelatihan, narasumber memberikan penguatan dan informasi terbaru sebagai nilai tambah terkait kependudukan wisata. Banyak hal baru yang mereka dapatkan yaitu rasa percaya diri yang meningkat dengan adanya penguatan dan penampilan diri yang menarik ketika memandu wisata.

KESIMPULAN

Pelatihan kependudukan wisata bagi pemandu di padukuhan Karangrejek memberikan banyak pengalaman khususnya pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kependudukan wisata. Selain itu peserta pelatihan mampu menghilangkan grogi dan memiliki rasa percaya diri yang meningkat. Pelatihan ini dapat memberikan manfaat karena dalam proses pelaksanaannya memperhatikan pengalaman belajar orang dewasa dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai sumber belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memebrikan dana Pengabdian melalui dana DIPA UNY. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra dinas Pariwisata Gunungkidul dan pengguna manfaat yaitu padukuhan Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

Alraouf, A. A. (2021). The new normal or the forgotten normal: Contesting COVID-19 impact on contemporary architecture and urbanism. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 15(1), 167–188.

- Arjana, J. (2016). Low latency NoC with dynamic priority-based matrix arbiter. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(29), 1–4.
- Brouillette, S. (2020). *Literature and the creative economy*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ElMassah, S., & Mohieldin, M. (2020). Digital transformation and localizing the sustainable development goals (SDGs). *Ecological Economics*, 169, 106490.
- Florida, R., Gates, G., Knudsen, B., & Stolarick, K. (2006). The university and the creative economy. *Creative Class Group*.
- Hermawan, A. R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* [Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/6391/1/PDF_FULL.pdf
- Homayuni, A., Hosseini, Z., & Abedini, S. (2021). Explaining stress coping behaviors in patients with multiple sclerosis based on the PRECEDE model: A qualitative directed content analysis. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patrick, V. M., & Hollenbeck, C. R. (2021). Designing for all: Consumer response to inclusive design. *Journal of Consumer Psychology*, 31(2), 360–381.
- Patton, M. Q. (1991). *Metode evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, W. D. P., Noviansyah, R., Riza, B. S., Fauziyah, & Dimiyati, M. (2021). Empowering community through creative economy as a disaster risk reduction strategy in Indonesia. *ICDMM 2021. E3S Web of Conferences*, 331, 04015.
- Robinson, J. M., & Saputra, L. (2014). *Buku ajar visual nursing medikal bedah (Jilid 1)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Royani, S. (2022). Community empowerment based on creative economy in improving economic independence in Sukamanah Village, Jatitujuh District Sumedang Regency. *Jurnal Pengabdian FEB UNSAP*, 1(1), 1–10.
- Cunningham, S., McCutcheon, M., Hearn, G., & Ryan, M. D. (2020). 'Demand' for culture and 'allied' industries: Policy insights from multi-site creative economy research. *International Journal of Cultural Policy*, 26(4), 1–14.
- Madelan, S. (2020). Optimizing exports of Indonesian creative economy products towards increasing competitiveness. *Journal of Business Economics, Communication, and Social Sciences (BECOSS)*, 2(3), 273–284.
- Saleh, C., & Riyadi, B. S. (2023). The relationship of community empowerment and social capital towards production capacity of agricultural products in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 435–448.
- Kemeny, T., Nathan, M., & O'Brien, D. (2020). Creative differences? Measuring creative economy employment in the United States and the UK. *Regional Studies*, 54(3), 377–387.
- Widyaningrum, E. D. A., & Cahyono, H. (2020). Pemetaan potensi wilayah guna mendorong pembangunan ekonomi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 117–139.
- World Health Organization. (2014). *Consolidated guidelines on HIV prevention, diagnosis, treatment and care for key populations*. Geneva: WHO.

- Agustina, Y., Winarno, A., Pratikto, H., Narmaditya, B. S., & Filianti, F. (2020). A creative economy development strategy: The case of Trenggalek Creative Network for Trenggalek Regency, Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1111–1122.
- Ye, L., & Yang, H. (2020). From digital divide to social inclusion: A tale of mobile platform empowerment in rural areas. *Sustainability*, 12(6), 2424.
- Yin, R. K. (2013). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.